

MAWAR BERDURI #1

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

a. Bentuk

Bentuk sebagai aspek pertama dalam meninjau karya seni mempunyai arti susunan unsur-unsur visual yang dapat melahirkan wujud. Bentuk dalam pengertiannya yang lebih mendalam adalah medium berikut unsur-unsur visual seni seperti garis, bidang, ruang, tekstur dan warna disusun dalam kesatuan yang utuh.

Pengorganisasian unsur-unsur visual seni harus mengandung makna dan menarik, dalam hal ini bentuk bukan berarti bangun geometri, melainkan komposisi menyeluruh di antara unsur-unsur seni (The Liang Gie, 1976:70). Terkait dengan karya ini bentuknya aneh-aneh, kreatif, inovatif dan bertumpu pada bahan kayu berbentuk alami.

Bentuk-bentuk universal tersebut mengandung nilai makna tertentu. Makna mempunyai pengertian yang berarti mengandung arti penting secara mendalam. Makna adalah nilai-nilai yang terkandung, tersimpan di balik kebudayaan manusia (S.Takdir Alisjahbana, 1983: 13). Makna lahir tidaklah dapat dilepaskan dari tema-tema karya yang digarap apakah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, apakah bidang seni, yang bermakna bagi bangsa dan kemanusiaan, karena dari sinilah kehadiran makna dapat dipahami dan dihayati.

Di balik bentuk-bentuk karya ini yang terkesan simpel, kaya akan rupa dan tidak menjemukan, banyak menyimpan makna-makna kemanusiaan yang mengandung nilai-nilai yang mulia. Di kalangan masyarakat awam atau orang yang belum paham dan memang tidak memiliki pengetahuan apresiasi seni, karya ini akan dipandang sangat ironis.

Prinsip dasar pembaharuan (*inovatif*) karya ini, tampak pada perubahan bentuk-bentuk objek manusia yang ideal menjadi non-ideal yang di kalangan senirupawan disebut deformasi. Deformasi mengarah kepada perubahan ukuran dan bentuk organ-organ objek manusia secara ideal seperti wajah, tubuh, tangan dan kaki. Organ-organ ini dibuat tidak wajar berdasarkan konsep material kayu yang ada.

Manusia yang dijadikan objek utama dalam karya ini, digubah bentuknya ke dalam proporsi bentuk kepala, badan, tangan dan kaki kepanjang-panjang atau kependek-pendekan maupun kebulat-bulatan, disesuaikan dengan konsep material kayu yang ada. Pengungkapan pola-pola seperti tersebut tidak lepas dari kejeliannya menangkap dan memahat keadaan kayu yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai wadah penuangan konsep karya ini.

Berdasarkan konsep inovasi yang bertumpu kepada bentuk deformasi, yang disesuaikan dengan keadaan kayu, mewarnai ketradisian karya ini dalam setiap mewujudkan ide-idenya ke dalam bentuk karya. Di samping itu deformasi berkesan abstrak dalam nilai kesatuan (*unity*) pada karya-karya ini, juga mewarnai kekayaan bentuk-bentuk inovasi karya yang variatif.

Dari segi wujud karya ini masih tampak dipengaruhi oleh bentuk garis patung dekoratif tradisional Bali walaupun di sana-sini telah dilakukan pengembangan-pengembangan penting sehingga menjadi modern dan khas. Lebih jauh tentang kualitas bentuk karya ini dapat diidentifikasi dari tiga aspek, yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 50x45 cm
Bahan: Kayu waru
Dibuat tahun: 2011

b. Ide penciptaan

Tema adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya di dalam menampilkan sebuah karya seni. Tema juga dapat mendukung mengenai keberadaan seniman di luar keterampilannya. Tema mengandung visi dan misi seniman di dalam menangkap keberadaan alam maupun lingkungan ini, oleh seniman diabadikan lewat bentuk, corak atau gaya tersendiri secara visual maupun non-visual. Seorang seniman adalah seseorang yang peka terhadap keberadaan lingkungan, terutama lingkungan manusia untuk dijadikan tema-tema karya. Dari keseluruhan karya yang penulis visualkan, kebanyakan bertemakan perilaku kehidupan manusia sehari-hari dan sejenisnya.

Penulis mengangkat tema-tema tentang perilaku manusia, karena penulis paham dan merasakan mengenai suka duka menjalankan hidup sebagai manusia. Sikap kepedulian terhadap perilaku kehidupan manusia sehari-hari ini diabadikan lewat karya yang bernilai seni tinggi dan mempunyai makna tertentu.

Terkaitan dengan tema dan makna, pengaruh lingkungan sosio-kultural dan ajaran agama Hindu Bali, sangat mempengaruhi terutama dalam konsep kesederhanaan, pengaruh konsep tersebut nampak hampir di semua karya, yang sebagian besar mengungkap tema dari kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan berbagai **variasi tema**, sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan tetap selalu menarik, seperti diungkapkan tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus secara terus-menerus, dan secara terus menerus pula mengumandangkan dan mempublikasikan, agar tidak menimbulkan kebosanan dalam mengungkap tema yang sama itu, maka perlu dilakukan dalam berbagai variasi.

Demikianlah karya seni, telah menjadi refleksi kehidupan dan budaya masyarakat, dengan kandungan nilai keindahan, rasa kemanusiaan, kecintaan, dan spiritual. Mampu memberikan keseimbangan hidup manusia, keselarasan antara lahiriah dan batiniah, serta dengan limpahan makna yang tersirat akan menjadi rambu-rambu atau tauladan bagi manusia dalam kehidupannya.

Daftar Bacaan

Kartika Sony dan Prawira Ganda, (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

S.Takdir Alisjahbana, (1983). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Segi Nilai-Nilai*, PT. Dian Karya, Jakarta.

The Liang Gie, (1976). *Garis Besar Estetika*, Filasafat keindahan, PT. Dian Karya, Jakarta.